



JENIS DAN FUNGSI TUTURAN MODEL GEORGE YULE DALAM SINIAR SAPA BUDAYA DAN KAITANNYA DENGAN BAHAN AJAR TEKS PERSUASI DI KELAS VIII SMP

Annisa Nur Hidayati, Dedi Wijayanti

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Email: annisa1900003133@webmail.uad.ac.id¹

Abstrak: Penelitian ini menganalisis mengenai tuturan menggunakan model *George Yule* dalam siniar *Sapa Budaya* dan kaitannya dengan bahan ajar teks persuasif pada kelas VIII SMP. *Sapa Budaya* merupakan kanal youtube sekaligus *website* milik Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta yang memiliki tujuan untuk bertegur sapa satu dengan lainnya dalam pembahasan ekosistem ruang kebudayaan. Tujuan penelitian ini adalah: (1) jenis tuturan pada siniar *Sapa Budaya*; (2) fungsi tuturan pada siniar *Sapa Budaya*; (3) keterkaitan tuturan pada siniar *Sapa Budaya* sebagai bahan ajar teks persuasif. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dan subjek penelitian adalah siniar *Sapa Budaya* berjudul *Membangun Ekosistem Kebudayaan di Kota Yogyakarta*. Hasil penelitian ini adalah: (1) Jenis tuturan ditemukan 45 data yaitu: deklarasi 3 data, representatif 20 data, ekspresif 11 data, direktif 9 data, komisif 2 data. (2) Fungsi tuturan ditemukan 45 data yaitu: institusional khusus 3 data, suatu fakta 20 data, kesenangan 11 data, pemberian saran 9 data, janji 2 data. (3) Tuturan dikaitkan dengan bahan ajar teks persuasi pada kelas VIII SMP yang sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.13 tentang mengidentifikasi jenis saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan tentang berbagai hal positif atas permasalahan aktual dari teks persuasif dan 4.13 tentang menyimpulkan teks persuasi.

Kata Kunci: Pragmatik, Tuturan, *Sapa Budaya*, Teks Persuasi

TYPES AND FUNCTIONS OF GEORGE YULE'S SPEECH MODEL IN SAPA BUDAYA SHOW AND ITS RELATION TO PERSUASION TEXT TEACHING MATERIALS IN CLASS VIII OF MIDDLE SCHOOL

Abstract: This study analyzes speech using the *George Yule* model in the *Cultural Greetings* podcast and its relation to persuasive text teaching materials in class VIII SMP. *Sapa Budaya* is a YouTube channel as well as a website owned by the Yogyakarta City Culture Office which aims to greet one another in discussing the ecosystem of cultural space. The aims of this study were: (1) types of utterances in the *Cultural Greetings* podcast; (2) the speech function in the *Cultural Greetings* podcast; (3) the relevance of speech to the *Cultural Greetings* podcast as teaching material for persuasive texts. This type of research is descriptive qualitative and the subject of research is the *Cultural Greetings* podcast entitled *Building a Cultural Ecosystem in the City of Yogyakarta*. The results of this study are: (1) There are 45 data types of speech, namely: 3 data declarations, 20 data representative, 11 data expressive, 9 data directive, 2 data commissive. (2) The speech function found 45 data, namely: special institutional 3 data, a fact 20 data, pleasure 11 data, giving advice 9 data, promises 2 data. (3) Speeches are associated with persuasive text teaching materials in class VIII SMP in accordance with Basic Competency 3.13 regarding identifying types of suggestions,

invitations, directions, and considerations about various positive things about actual problems from persuasive texts and 4.13 about concluding persuasive texts.

Keywords: *Pragmatics, Speech, Sapa Budaya, Persuasive Text*

PENDAHULUAN

Keterampilan dalam berbahasa merupakan keterampilan seseorang dalam mengungkapkan sesuatu pada orang lain melalui media bahasa secara lisan maupun tulisan. Terampil dalam berbahasa dapat menentukan kesuksesan penyampaian tuturan informasi yang akan disampaikan dalam lingkup seorang penutur terhadap lingkungan sekitarnya. Pada kehidupan sehari-hari, manusia perlu melakukan interaksi baik melalui penggunaan bahasa lisan berupa tindak tutur maupun berdiam. Maka diperlukan adanya kajian yang membahas tentang perilaku manusia secara lebih mendalam dan logis untuk memahami maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Hal yang perlu diamati yakni maksud dari sebuah tanda ujaran sehingga dapat dipahami pemaknaannya.

Kanal youtube *Sapa Budaya* menjadi salah satu konten siniar yang memiliki informasi mengenai pembahasan wawasan kebudayaan yang ada di Kota Yogyakarta. *Sapa Budaya* merupakan kanal youtube sekaligus website milik Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta yang memiliki tujuan untuk bertegur sapa satu dengan lainnya dalam pembahasan ekosistem ruang kebudayaan. Melibatkan pemangku kepentingan dan pelaku seni budaya, siniar *Sapa Budaya* berusaha membangun ekosistem kebudayaan di Kota Yogyakarta. Siaran siniar yang diadakan dalam tiga episode memiliki rangkaian acara berkesinambungan antar satu dengan lainnya dalam pembahasan koridor kebudayaan.

Pemilihan siniar menggunakan kanal youtube *Sapa Budaya* dikarenakan untuk mengatasi rendahnya keingintahuan generasi muda atau anak-anak hingga remaja, terutama pada siswa sekolah menengah pertama terhadap informasi dan wawasan kebudayaan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data jumlah penerima Anugerah Kebudayaan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kategori “Anak dan Remaja” dalam Statistik Kebudayaan 2021. Klasifikasi berupa sedikitnya jumlah penerima anugerah kebudayaan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan kategori “anak dan remaja”. Jumlah pada provinsi DIY, keseluruhannya sebanyak 7 dari rentang waktu 2004-2020 (Hadi et al., 2021). Harapannya dengan dipilihnya siniar *Sapa Budaya*, akan lebih membuka wawasan generasi muda terutama siswa sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tuturan yang disampaikan dalam siniar *Sapa Budaya* berjudul Membangun Ekosistem Kebudayaan di Kota Yogyakarta tersebut serupa dengan teks persuasif pada materi teks persuasif pada jenjang SMP kelas VIII, Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013. Materi tersebut ada dalam Kompetensi Dasar 3.13 dan 4.13. Kedua KD tersebut membahas tentang identifikasi jenis saran ataupun ajakan dalam hal positif atas permasalahan faktual terkait lingkungan hidup, kondisi sosial atau keragaman budaya. Selain itu peserta didik juga diminta agar dapat menyimpulkan sebuah saran dari fenomena yang ada. Dengan adanya pengamatan video siniar *Sapa Budaya* yang menganalisis tuturan tentu akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi teks persuasif.

METODE PENELITIAN

Pada subbab ini akan dijabarkan mengenai jenis penelitian yang digunakan. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan atau mendeskripsikan data yang didapat melalui studi deskriptif (Sudaryanto, 2015). Menurut Kirk dan Miller dalam (Moleong, 2006) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dari kawasan maupun dalam peristilahannya.

Penelitian ini akan mencatat secara teliti transkrip sinjar *Sapa Budaya* (membangun ekosistem kebudayaan di Kota Yogyakarta) terkait gejala kebahasaan secara benar adanya. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti menjadi instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan mendeskripsikan terkait tuturan yang datanya telah diidentifikasi sesuai jenis dan fungsinya dalam tuturan sinjar *Sapa Budaya*. Adapun tujuan khususnya adalah mendeskripsikan jenis tuturan dan fungsi tuturan pada sinjar *Sapa Budaya*, serta mendeskripsikan keterkaitan tuturan pada sinjar *Sapa Budaya* berjudul *Membangun Ekosistem Kebudayaan di Kota Yogyakarta* sebagai bahan ajar teks persuasif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil penelitian akan dilakukan dengan cara menggambarkan (deskriptif kualitatif) berupa narasi, menggunakan tabulasi data, tabel atau pun grafik, dapat juga dengan gabungan keduanya. Penggunaan cara tersebut sesuai dengan jenis data dan disesuaikan deskripsi data yang akan dijelaskan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian analisis unsur tuturan Model George Yule pada sinjar *Sapa Budaya* ditemukan dalam bentuk jenis dan fungsi. Untuk mempermudah analisis data, maka hasil penelitian terhadap tuturan Model George Yule pada sinjar *Sapa Budaya* disajikan dalam bentuk seperti di bawah ini.

1. Jenis Tuturan Model George Yule pada Sinjar *Sapa Budaya*

Jenis tuturan model George Yule terdapat lima jenis, antara lain: (1) deklarasif, (2) representatif, (3) ekspresif, (4) direktif, dan (5) komisif. Pada subjek penelitian yang telah diklasifikasikan pada kartu data, ditemukan kelima jenis tuturan yang disebutkan oleh Searle dengan model pemaparan George Yule. Uraian jumlah data tiap-tiap jenis tuturan pada sinjar *Sapa Budaya* dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 1. Jenis Tuturan Model George Yule dalam Sinjar *Sapa Budaya*

No	Jenis Tuturan	Contoh Data	Jumlah Temuan
1.	Deklarasi	HelF: "Jadi ketika <i>Sapa Budaya</i> ini menjadi sebuah elemen yang dimiliki oleh	3

	semua pihak bukan hanya Dinas Kebudayaan, juga dimiliki oleh ekosistem yang akan kita lakukan. Ya ini harus ditumbuh kembangkan bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab Dinas Kebudayaan ini sendiri, tapi semua elemen.”	
		7/SpBu/E1/17:04/Dek
2. Representatif	HaF: “...ini sebenarnya inovasi yang sangat tepat waktu relevan. Kenapa demikian karena setidaknya ada dua hal, pertama dari sisi global kita lihat sekarang bagaimana promosi budaya atau dengan bahasa lain sebagai mengatakan imperialisme budaya invasi budaya asing ke daerah kita ke negara kita itu semakin intensif gitu. Bukan Satu hal yang harus kita tolak tetapi perlu diimbangi dengan memastikan poin keduanya adalah kita perlu memastikan bahwa generasi kita masyarakat kita juga terus disaat yang sama melakukan internalisasi nilai-nilai budaya yang mereka miliki agar mereka bisa punya cakrawala yang luas <i>gitu</i> ya, terkait dengan khazanah budaya di luar negeri tetapi juga kemudian dikuatkan dengan jati diri budaya kita, budaya Jawa.”	20
		1/SpBu/E1/02:59/Rep
3. Ekspresif	HaF: “Sehingga kalau tadi mengacu pada pertanyaan dari Bu Yetti, saya cukup optimis gitu ya melihat kenapa harus Sapa Budaya? Karena <i>Sapa Budaya</i> melibatkan para pelaku seni, baik itu individu, kelompok, sanggar, maupun lembaga, dan juga yang tidak kalah penting adalah masyarakat umum. Untuk juga turut berpartisipasi tadi disampaikan kalau mau belajar bahasa Jawa misalnya belajar tari atau apa gitu, yang ini sampai hari ini kita belum ada.”	11
		4/SpBu/E1/15:21/Eksp
4. Direktif	YM: “ Nah ini luar biasa, mungkin ke depan berarti harus banyak lagi sesuatu yang kemudian harus diupayakan untuk berkembang ya, seperti yang disampaikan Mas Helmy tadi memang ini sesuatu yang tumbuh dan kemudian berkelanjutan.”	9
		6/SpBu/E1/16:21/Dir
5. Komisif	HaF: “Nah memang kemudian yang menjadi, apa tantangan ke depan adalah bagaimana kemudian kita menumbuhkan, apa namanya interaksi yang cair dan juga tentunya apa, otentik ya antar masyarakat	2

dengan para pelaku seni budaya. **Tapi saya lihat itu bukan suatu hal yang mustahil dan bukan hal yang sulit kalau kita kerjakan bersama.**

5/SpBu/E1/15:48/Kom

2. Fungsi Tuturan Model George Yule pada Siniar *Sapa Budaya*

Fungsi tuturan model George Yule terdapat lima jenis, antara lain: (1) institusional khusus, (2) suatu fakta, (3) kesenangan, (4) pemberian saran, (5) janji. Pada subjek penelitian yang telah diklasifikasikan pada kartu data, ditemukan kelima fungsi tuturan yang disebutkan oleh Searle dengan model pemaparan George Yule. Uraian jumlah data tiap-tiap jenis tuturan pada siniar *Sapa Budaya* dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 2. Fungsi Tuturan Model George Yule dalam Siniar *Sapa Budaya*

No	Fungsi Tuturan	Contoh Data	Jumlah Temuan
1.	Institusional khusus	HelF: "Jadi ketika <i>Sapa Budaya</i> ini menjadi sebuah elemen yang dimiliki oleh semua pihak bukan hanya Dinas Kebudayaan, juga dimiliki oleh ekosistem yang akan kita lakukan. Ya ini harus ditumbuh kembangkan bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab Dinas Kebudayaan ini sendiri, tapi semua elemen."	3
2.	Suatu fakta	HaF: "...ini sebenarnya inovasi yang sangat tepat waktu relevan. Kenapa demikian karena setidaknya ada dua hal, pertama dari sisi global kita lihat sekarang bagaimana promosi budaya atau dengan bahasa lain sebagai mengatakan imperialisme budaya invasi budaya asing ke daerah kita ke negara kita itu semakin intensif gitu. Bukan Satu hal yang harus kita tolak tetapi perlu diimbangi dengan memastikan poin keduanya adalah kita perlu memastikan bahwa generasi kita masyarakat kita juga terus disaat yang sama melakukan internalisasi nilai-nilai budaya yang mereka miliki agar mereka bisa punya cakrawala yang luas <i>gitu</i> ya, terkait dengan khazanah budaya di luar negeri tetapi juga kemudian	20

		dikuatkan dengan jati diri budaya kita, budaya Jawa.”	
			1/SpBu/E1/02:59/SF
3. Kesenangan	HaF:	“Sehingga kalau tadi mengacu pada pertanyaan dari Bu Yetti, saya cukup optimis gitu ya melihat kenapa harus Sapa Budaya? Karena <i>Sapa Budaya</i> melibatkan para pelaku seni, baik itu individu, kelompok, sanggar, maupun lembaga, dan juga yang tidak kalah penting adalah masyarakat umum. Untuk juga turut berpartisipasi tadi disampaikan kalau mau belajar bahasa Jawa misalnya belajar tari atau apa gitu, yang ini sampai hari ini kita belum ada.”	11
			4/SpBu/E1/15:21/KS
4. Pemberian saran	YM:	“Nah ini luar biasa, mungkin ke depan berarti harus banyak lagi sesuatu yang kemudian harus diupayakan untuk berkembang ya , seperti yang disampaikan Mas Helmy tadi memang ini sesuatu yang tumbuh dan kemudian berkelanjutan.”	9
			6/SpBu/E1/16:21/PS
5. Janji	HaF:	Nah memang kemudian yang menjadi, apa tantangan ke depan adalah bagaimana kemudian ita menumbuhkan, apa namanya interaksi yang cair dan juga tentunya apa, otentik ya antar masyarakat dengan para pelaku seni budaya. Tapi saya lihat itu bukan suatu hal yang mustahil dan bukan hal yang sulit kalau kita kerjakan bersama.”	2
			5/SpBu/E1/15:48/JN

3. Kaitan Jenis dan Fungsi Tuturan Model George Yule pada Siniar *Sapa Budaya* dengan Bahan Ajar Teks Persuasif

Setelah melihat data yang telah dianalisis dan diklasifikasikan sesuai dengan tuturan jenis dan fungsi tuturan yang memenuhi teori Searle dengan model pemaparan George Yule, maka akan dilakukan interpretasi dalam pembelajaran. Hal tersebut ditujukan sebagai penunjang bahan ajar teks persuasif pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP. Penelitian akan dikaitkan dengan silabus KD “(3.13) mengidentifikasi unsur-unsur teks persuasif dan (4.13) mengidentifikasi kaidah-kaidah penulisan teks persuasif”. Pembelajaran pada KD dilakukan menggunakan metode discovery learning. Indikator kompetensi tersebut antara lain yaitu: Menentukan unsur teks persuasif, menentukan struktur teks persuasif, menganalisa struktur kebahasaan

teks persuasif, dan menciptakan kembali teks persuasif dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tertulis.

Penelitian ini akan menganalisis jenis dan fungsi tuturan yang memenuhi teori Searle dengan model pemaparan George Yule siniar *Sapa Budaya* yang nantinya dikaitkan dengan bahan ajar pada materi teks Persuasif. Penelitian ini juga akan dikaitkan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul pembelajaran dari silabus tersebut. Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang telah dipilih, selanjutnya akan disusun RPP yang secara sistematis berisi: materi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang disusun secara sistematis dan terstruktur agar mudah dipahami. Pada penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan tuturan pada siniar *Sapa Budaya* sebagai alternatif bahan ajar di SMP kelas VIII pada materi teks persuasif dapat digunakan. Hal tersebut dibuktikan dengan dimudahkannya siswa dalam mengevaluasi mengkonstruksi teks persuasif. Adanya pembahasan di atas dapat menambah pengetahuan serta wawasan kepada siswa mengenai penggunaan, pemaknaan dan pemahaman terhadap tuturan serta teks persuasif.

PEMBAHASAN

Peneliti melakukan analisis isi konten dengan mencari beberapa sumber kajian relevan. Berdasarkan referensi kajian relevan tujuan penelitian yang telah dirumuskan menjadi pedoman penelitian, berikut kajian relevan yang telah dipilih. Kajian relevan pertama oleh Emilia Laras Permata dan Roni Nugraha (2022) dengan judul penelitian “*Tindak Tutur Ilokusi pada Podcast Najwa Shihab dan Maudy Ayunda serta Manfaatnya sebagai Modul Pidato Persuasif*” yang diterbitkan oleh jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam tayangan Youtube pada podcast Najwa Shihab bersama Maudy Ayunda berdasarkan teori Searle. Penelitian dilakukan dengan menganalisis tindak tutur bentuk asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif berdasarkan pembicaraan dalam *podcast*. Ditemukan hasil 46 bentuk tindak tutur dan keseluruhan data sebanyak 275 bentuk ilokusi.

Persamaan penelitian oleh Emilia Laras Permata dan Roni Nugraha (2022) dengan penelitian ini adalah objek penggunaan klasifikasi teori menggunakan Searle yang memiliki bentuk asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif. Teori tersebut sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini karena dengan mengintegrasikan makna ujaran sesuai struktur dan bentuknya akan memudahkan dalam pemaknaan ujaran dan dapat dipertanggungjawabkan. Perbedaannya adalah subjek yang diteliti menggunakan tuturan dalam tayangan Youtube pada Podcast Najwa Shihab bersama Maudy Ayunda (Permata & Nugraha, 2022).

Kajian relevan kedua oleh K. Sulam Taufik (2008), dengan judul penelitian “*Wujud-Wujud Tuturan Persuasif dalam Kampanye Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pasuruan Tahun 2008 Ditinjau dari Perspektif Tindak-Tutur (Kajian Pragmatik)*” yang diterbitkan oleh Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adanya wujud tuturan Persuasif dalam perspektif tindak-tutur. Penelitian dilakukan dalam kampanye pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pasuruan tahun 2008, dilakukan dengan kajian tindak-tutur direktif yang nantinya menjadi beberapa subkajian *representative*, *komisif*, *ekspresif*, dan *deklaratif*.

Persamaan penelitian oleh K. Sulam Taufik (2008) dengan penelitian ini adalah objek penggunaan klasifikasi teori menggunakan Searle (1969, 1975a) yang memiliki jenis klasifikasi *assertives/representatives*, *commissives*, *expressives*, *declarative* dan *directives*. Teori tersebut sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini karena dengan mengintegrasikan makna ujaran sesuai struktur dan bentuknya akan memudahkan dalam pemaknaan ujaran dan dapat dipertanggungjawabkan. Perbedaannya adalah subjek yang diteliti menggunakan tuturan persuasif dalam Kampanye Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pasuruan Tahun 2008 (Taufik, 2008).

1. Jenis Tuturan

Klasifikasi umum jenis tuturan menurut Searle dalam Yule (2018) dibedakan sebagai berikut:

a) Deklarasi

Jenis tuturan yang memiliki indikasi mengubah dunia melalui tuturan. Pada saat melakukan tuturan, memiliki ciri deklarasi penutur mampu mengubah dunia dengan kata-kata.

b) Representatif

Jenis tindak tutur yang memiliki indikasi menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pada saat melakukan tuturan, memiliki ciri sebuah representatif penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaannya).

c) Ekspresif

Jenis tindak tutur yang memiliki indikasi menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh seorang penutur. Tindak tutur dapat disebabkan dari sesuatu yang dilakukan penutur atau pendengar yang menyangkut pengalaman penutur. Pada saat melakukan tuturan, memiliki ciri sebuah ekspresif penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaannya).

d) Direktif

Jenis tindak tutur yang memiliki indikasi menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu dan menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Memiliki bentuk tuturan berupa kalimat positif dan negatif. Pada saat melakukan tuturan, memiliki ciri sebuah direktif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat pendengar).

e) Komisif

Jenis tindak tutur yang memiliki indikasi mengikatkan dirinya terhadap tindakan yang akan terjadi di masa datang. Tuturan meliputi pernyataan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Pada saat melakukan tuturan, memiliki ciri sebuah komisif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata-katanya (lewat tuturan penutur).

2. Fungsi Tuturan

Klasifikasi umum fungsi tuturan menurut Searle dalam Yule (2018) dibedakan sebagai berikut:

- a) Deklarasi
Memiliki ciri berupa peran institusional khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasi secara tepat.
- b) Representatif
Memiliki ciri berupa suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian.
- c) Ekspresif
Memiliki ciri mencerminkan psikologis dan berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesenangan, atau kesengsaraan.
- d) Direktif
Memiliki ciri meliputi ungkapan perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran. Memiliki bentuk tuturan berupa kalimat positif dan negatif.
- e) Komisif
Memiliki ciri tuturan berupa janji, ancaman, penolakan ikrar, dan dapat berupa tuturan yang ditampilkan sendiri oleh penutur sebagai anggota kelompok.

Tabel 3. Lima fungsi umum tindak tutur (mengikuti Searle 1979)

Tipe Tindak Tutur	Arah penyesuaian	P = penutur X = situasi
Deklarasi	Kata mengubah dunia	P menyebabkan X
Representatif	Kata disesuaikan dengan dunia	P meyakini X
Ekspresi	Kata disesuaikan dengan dunia	P merasakan X
Direktif	Dunia disesuaikan dengan kata	P menginginkan X
Komisif	Dunia disesuaikan dengan kata	P memaksudkan X

Penelitian terhadap jenis dan fungsi tuturan yang memenuhi teori Searle dengan model pemaparan George Yule siliar *Sapa Budaya* telah dilakukan kurang lebih setengah proses penelitian. Dimulai dari pengambilan data mentah berupa alihwahana audio menjadi teks, kemudian penyusunan kartu data mentah yang diklasifikasi sesuai jenis dan fungsinya.

1. Jenis Tuturan Model George Yule pada Siliar *Sapa Budaya*

a) Tuturan Deklarasi

Data 1

HelF: **“Jadi ketika *Sapa Budaya* ini menjadi sebuah elemen yang dimiliki oleh semua pihak bukan hanya Dinas Kebudayaan, juga dimiliki oleh ekosistem yang akan kita lakukan.** Ya ini harus ditumbuh kembangkan bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab Dinas Kebudayaan ini sendiri, tapi semua elemen.”

Konteks : Penutur menyebabkan situasi

Jenis: Deklarasi

7/SpBu/E1/17:04/Dek

Konteks: Helmy Fauzy memberi pernyataan bahwa inovasi *Sapa Budaya* akan menjadi elemen semua pihak, tidak hanya milik Dinas Kebudayaan saja.

Pada tuturan **“Jadi ketika *Sapa Budaya* ini menjadi sebuah elemen yang dimiliki oleh semua pihak bukan hanya Dinas Kebudayaan, juga dimiliki oleh ekosistem yang akan kita lakukan.”**, merupakan jenis deklaras. Pada tuturan data 1 merupakan tuturan jenis deklaras karena memiliki indikasi pernyataan mengubah dunia melalui tuturan, apa yang dikatakan penutur menyebabkan situasi tertentu. Penutur mengubah dunia dengan kata-kata, penutur menjelaskan kepada mitra tutur mengenai perkataannya terhadap inovasi *Sapa Budaya* milik semua pihak.

b) Tuturan Representatif

Data 1

HaF: **“...ini sebenarnya inovasi yang sangat tepat waktu relevan.** Kenapa demikian karena setidaknya ada dua hal, pertama dari sisi global kita lihat sekarang bagaimana promosi budaya atau dengan bahasa lain sebagai mengatakan imperialisme budaya invasi budaya asing ke daerah kita ke negara kita itu semakin intensif gitu. Bukan Satu hal yang harus kita tolak tetapi perlu diimbangi dengan memastikan poin keduanya adalah kita perlu memastikan bahwa generasi kita masyarakat kita juga terus disaat yang sama melakukan internalisasi nilai-nilai budaya yang mereka miliki agar mereka bisa punya cakrawala yang luas *gitu* ya, terkait dengan khazanah budaya di luar negeri tetapi juga kemudian dikuatkan dengan jati diri budaya kita, budaya Jawa.”

Konteks : Penutur meyakini situasi

Jenis: Representatif

1/SpBu/E1/02:59/Rep

Konteks: Hangga Fathana memberi pernyataan bahwa inovasi *Sapa Budaya* adalah inovasi yang tepat waktu dan relevan karena sangat sesuai dengan keadaan saat ini.

Pada tuturan **“...ini sebenarnya inovasi yang sangat tepat waktu relevan.”**, merupakan jenis representatif. Pada tuturan data 1 merupakan tuturan jenis representatif karena memiliki indikasi menyatakan apa yang diyakini penutur. Penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaan), penutur menjelaskan kepada mitra

tutur mengenai keyakinannya terhadap inovasi *Sapa Budaya* yang tepat waktu.

c) Tuturan Ekspresif

Data 1
HaF: “Sehingga kalau tadi mengacu pada pertanyaan dari Bu Yetti, saya cukup optimis gitu ya melihat kenapa harus <i>Sapa Budaya</i>? Karena <i>Sapa Budaya</i> melibatkan para pelaku seni, baik itu individu, kelompok, sanggar, maupun lembaga, dan juga yang tidak kalah penting adalah masyarakat umum. Untuk juga turut berpartisipasi tadi disampaikan kalau mau belajar bahasa Jawa misalnya belajar tari atau apa gitu, yang ini sampai hari ini kita belum ada.”
Konteks : Penutur merasakan situasi Jenis: Ekspresif
4/SpBu/E1/15:21/Exp

Konteks: Hangga Fathana memberi pernyataan yang dirasakan bahwa optimis dengan inovasi *Sapa Budaya*.

Pada tuturan “...**saya cukup optimis gitu ya melihat kenapa harus *Sapa Budaya*?**”, merupakan jenis ekspresif. Pada tuturan data 1 merupakan tuturan jenis ekspresif karena memiliki indikasi sesuatu yang dilakukan dan didengar berdasarkan pengalaman penutur. Penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaannya), penutur menjelaskan kepada mitra tutur mengenai perasaan bahwa optimis dengan inovasi *Sapa Budaya*.

d) Tuturan Direktif

Data 1
YM: “Nah ini luar biasa, mungkin ke depan berarti harus banyak lagi sesuatu yang kemudian harus diupayakan untuk berkembang ya , seperti yang disampaikan Mas Helmy tadi memang ini sesuatu yang tumbuh dan kemudian berkelanjutan.”
Konteks : Penutur menginginkan situasi Jenis: Direktif
6/SpBu/E1/16:21/Dir

Konteks: Yetti Martanti menginginkan kedepannya memiliki upaya untuk berkembang.

Pada tuturan “... **mungkin ke depan berarti harus banyak lagi sesuatu yang kemudian harus diupayakan untuk berkembang ya**,” merupakan jenis direktif. Pada tuturan data 1 merupakan tuturan jenis direktif karena memiliki indikasi menyatakan keinginan penutur. Penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (melalui pendengar), penutur memaksudkan kepada mitra tutur mengenai keinginan berkembangnya inovasi *Sapa Budaya*.

e) Tuturan Komisif

Data 1

HaF: “Nah memang kemudian yang menjadi, apa tantangan ke depan adalah bagaimana kemudian **kita menumbuhkan, apa namanya interaksi yang cair dan juga tentunya apa, otentik ya antar masyarakat dengan para pelaku seni budaya. Tapi saya lihat itu bukan suatu hal yang mustahil dan bukan hal yang sulit kalau kita kerjakan bersama.**”

Konteks : Penutur memaksudkan situasi

Jenis: Komisif

5/SpBu/E1/15:48/**Kom**

Konteks: Hangga Fathana memaksudkan menumbuhkan interaksi antar masyarakat dan pelaku seni budaya bukan suatu hal yang mustahil jika dikerjakan bersama.

Pada tuturan “**...kita menumbuhkan, apa namanya interaksi yang cair dan juga tentunya apa, otentik ya antar masyarakat dengan para pelaku seni budaya. Tapi saya lihat itu bukan suatu hal yang mustahil dan bukan hal yang sulit kalau kita kerjakan bersama.**”, merupakan jenis komisif. Pada tuturan data 1 merupakan tuturan jenis komisif karena memiliki indikasi mengikatkan dirinya terhadap tindakan di masa yang akan datang. Penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (melalui penutur), penutur memaksudkan kepada mitra tutur mengenai inovasi *Sapa Budaya*.

2. Fungsi Tuturan Model George Yule pada Siniar *Sapa Budaya*

a) Fungsi Institusional Khusus

Data 1

HelF: “**Jadi ketika *Sapa Budaya* ini menjadi sebuah elemen yang dimiliki oleh semua pihak bukan hanya Dinas Kebudayaan, juga dimiliki oleh ekosistem yang akan kita lakukan. Ya ini harus ditumbuh kembangkan bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab Dinas Kebudayaan ini sendiri, tapi semua elemen.**”

Konteks : Penutur menyebabkan situasi

Fungsi: Institusional khusus

7/SpBu/E1/17:04/**IK**

Konteks: Helmy Fauzy memberi pernyataan bahwa inovasi *Sapa Budaya* akan menjadi elemen semua pihak, tidak hanya milik Dinas Kebudayaan saja.

Pada tuturan “**Jadi ketika *Sapa Budaya* ini menjadi sebuah elemen yang dimiliki oleh semua pihak bukan hanya Dinas Kebudayaan, juga dimiliki oleh ekosistem yang akan kita lakukan.**”, merupakan fungsi institusional khusus karena menyampaikan tuturan yang penuturnya memiliki peran dalam sebuah institusional dan membicarakan konteks khusus. Pada tuturan data 1 merupakan tuturan fungsi institusional khusus karena apa yang dikatakan penutur menyebabkan situasi tertentu. Arah penyesuaian kata mengubah dunia, sehingga penutur menyampaikan kewenangannya kepada mitra tutur mengenai

inovasi *Sapa Budaya* menjadi elemen semua pihak, tidak hanya milik Dinas Kebudayaan.

b) Fungsi Suatu Fakta

Data 1
HaF: "...ini sebenarnya inovasi yang sangat tepat waktu relevan. Kenapa demikian karena setidaknya ada dua hal, pertama dari sisi global kita lihat sekarang bagaimana promosi budaya atau dengan bahasa lain sebagai mengatakan imperialisme budaya invasi budaya asing ke daerah kita ke negara kita itu semakin intensif gitu. Bukan Satu hal yang harus kita tolak tetapi perlu diimbangi dengan memastikan poin keduanya adalah kita perlu memastikan bahwa generasi kita masyarakat kita juga terus disaat yang sama melakukan internalisasi nilai-nilai budaya yang mereka miliki agar mereka bisa punya cakrawala yang luas gitu ya, terkait dengan khazanah budaya di luar negeri tetapi juga kemudian dikuatkan dengan jati diri budaya kita, budaya Jawa. "
Konteks : Penutur meyakini situasi
Fungsi: Suatu fakta
1/SpBu/E1/02:59/SF

Konteks: Hangga Fathana memberi pernyataan bahwa inovasi *Sapa Budaya* adalah inovasi yang tepat waktu dan relevan karena sangat sesuai dengan keadaan saat ini.

Pada tuturan "...**pertama dari sisi global kita lihat sekarang bagaimana promosi budaya atau dengan bahasa lain sebagai mengatakan imperialisme budaya invasi budaya asing ke daerah kita ke negara kita itu semakin intensif gitu.**", merupakan fungsi suatu fakta karena menyampaikan fakta. Pada tuturan data 1 merupakan tuturan fungsi suatu fakta karena penutur meyakini situasi. Arah penyesuaian kata disesuaikan dengan dunia, sehingga penutur menyampaikan suatu fakta kepada mitra tutur mengenai keyakinannya terhadap inovasi yang tepat waktu.

c) Fungsi Kesenangan

Data 1

HaF: “Sehingga kalau tadi mengacu pada pertanyaan dari Bu Yetti, **saya cukup optimis gitu ya melihat kenapa harus Sapa Budaya? Karena Sapa Budaya melibatkan para pelaku seni, baik itu individu, kelompok, sanggar, maupun lembaga, dan juga yang tidak kalah penting adalah masyarakat umum.** Untuk juga turut berpartisipasi tadi disampaikan kalau mau belajar bahasa Jawa misalnya belajar tari atau apa gitu, yang ini sampai hari ini kita belum ada.”

Konteks : Penutur merasakan situasi

Fungsi: Kesenangan

4/SpBu/E1/15:21/KS

Konteks: Hangga Fathana menyatakan perasaan kesenangan bahwa optimis dengan inovasi *Sapa Budaya* karena melibatkan pelaku seni dan masyarakat umum.

Pada tuturan “...**saya cukup optimis gitu ya melihat kenapa harus Sapa Budaya? Karena Sapa Budaya melibatkan para pelaku seni, baik itu individu, kelompok, sanggar, maupun lembaga, dan juga yang tidak kalah penting adalah masyarakat umum.**”, merupakan fungsi kesenangan karena menyatakan yang dirasakan penutur. Pada tuturan data 1 merupakan tuturan fungsi kesenangan karena penutur merasakan situasi. Arah penyesuaian kata disesuaikan dengan dunia, sehingga penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaannya), penutur menjelaskan kepada mitra tutur mengenai perasaan kesenangan terhadap inovasi *Sapa Budaya* karena melibatkan pelaku seni dan masyarakat umum.

d) Fungsi Pemberian Saran

Data 1

YM: “Nah ini luar biasa, **mungkin ke depan berarti harus banyak lagi sesuatu yang kemudian harus diupayakan untuk berkembang ya**, seperti yang disampaikan Mas Helmy tadi memang ini sesuatu yang tumbuh dan kemudian berkelanjutan.”

Konteks : Penutur menginginkan situasi

Fungsi: Pemberian saran

6/SpBu/E1/16:21/PS

Konteks: Yetti Martanti memberikan saran pada inovasi *Sapa Budaya* agar kedepannya diupayakan berkembang.

Pada tuturan “**mungkin ke depan berarti harus banyak lagi sesuatu yang kemudian harus diupayakan untuk berkembang ya**,”, merupakan fungsi pemberian saran karena menyatakan yang diinginkan penutur. Pada tuturan data 1 merupakan tuturan fungsi pemberian saran karena penutur menginginkan situasi. Arah penyesuaian dunia disesuaikan dengan kata, sehingga penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata-kata melalui pendengar, penutur memberikan saran kepada mitra

tutur mengenai inovasi *Sapa Budaya* agar kedepannya diupayakan berkembang.

e) Fungsi Janji

Data 1
HaF: Nah memang kemudian yang menjadi, apa tantangan ke depan adalah bagaimana kemudian ita menumbuhkan, apa namanya interaksi yang cair dan juga tentunya apa, otentik ya antar masyarakat dengan para pelaku seni budaya. Tapi saya lihat itu bukan suatu hal yang mustahil dan bukan hal yang sulit kalau kita kerjakan bersama.
Konteks : Penutur memaksudkan situasi
Fungsi: Janji
5/SpBu/E1/15:48/JN

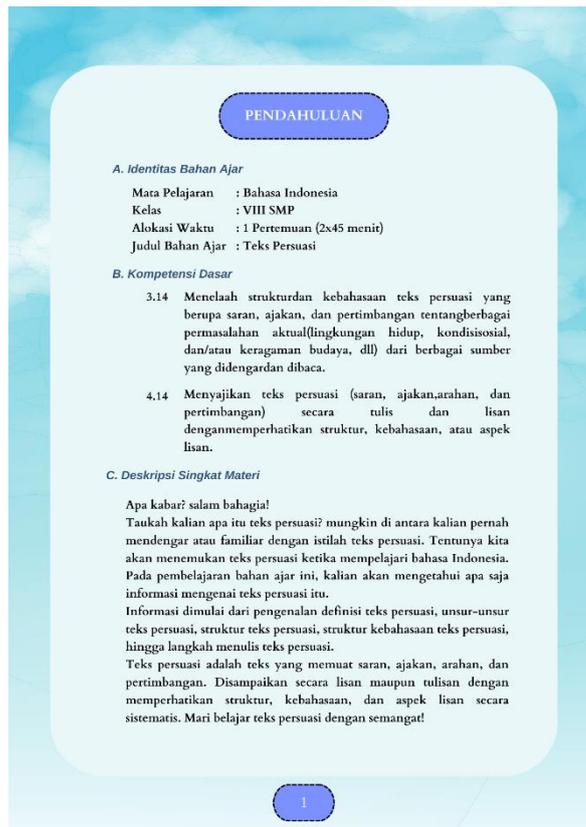
Konteks: Hangga Fathana memberikan janji berupa mengerjakan suatu hal dengan bersama tidak akan sulit dan bukan hal yang mustahil.

Pada tuturan “**Tapi saya lihat itu bukan suatu hal yang mustahil dan bukan hal yang sulit kalau kita kerjakan bersama.**”, merupakan fungsi janji karena menyatakan yang dimaksudkan penutur. Pada tuturan data 1 merupakan tuturan fungsi janji karena penutur menginginkan situasi. Arah penyesuaian dunia disesuaikan dengan kata, sehingga penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata-kata melalui penutur, penutur memberikan janji berupa mengerjakan suatu hal dengan bersama tidak akan sulit dan bukan hal yang mustahil.

3. Kaitan Jenis dan Fungsi Tuturan Model George Yule pada Siniar *Sapa Budaya* dengan Bahan Ajar Teks Persuasif

Hasil dari penelitian dikaitkan dengan bahan ajar Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan kelas VIII SMP dengan basis kurikulum 2013. Bahan ajar ditujukan untuk materi jenis dan fungsi tuturan model George Yule pada siniar *Sapa Budaya*. Setelah melihat data yang telah dianalisis dan diklasifikasikan sesuai dengan tuturan jenis dan fungsi model George Yule, maka akan dilakukan interpretasi dalam pembelajaran. Hal tersebut ditujukan sebagai penunjang bahan ajar teks persuasif karena terdapat berbagai jenis tuturan (deklaratif, representative, ekspresif, direktif, dan komisif) serta berbagai fungsi tuturan (institusional khusus, suatu fakta, kesenangan, pemberian saran, dan janji). Modul akan bermakna jika peserta didik dapat menggunakannya dengan mudah. Harapannya pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi teks persuasif semakin interaktif.

Gambar 1. Tangkapan layar modul pembelajaran teks persuasif



Penelitian akan dikaitkan dengan silabus KD “(3.13) mengidentifikasi unsur-unsur teks persuasif dan (4.13) mengidentifikasi kaidah-kaidah penulisan teks persuasif”. Pembelajaran pada KD dilakukan menggunakan metode *discovery learning*. Indikator kompetensi tersebut antara lain yaitu: Menentukan unsur teks persuasif, menentukan struktur teks persuasif, menganalisa struktur kebahasaan teks persuasif, dan menciptakan kembali teks persuasif dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tertulis.

Penelitian ini akan menganalisis jenis dan fungsi tuturan model George Yule pada siniar *Sapa Budaya* yang nantinya dikaitkan dengan bahan ajar pada materi teks persuasif. Penelitian ini juga akan dikaitkan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul pembelajaran dari silabus tersebut. Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang telah dipilih, selanjutnya akan disusun RPP yang secara sistematis berisi: materi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang disusun secara sistematis dan terstruktur agar mudah dipahami.

Pada penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan tuturan model George Yule pada siniar *Sapa Budaya* sebagai alternatif bahan ajar di SMP kelas VIII pada materi teks persuasif dapat digunakan. Hal tersebut dibuktikan dengan dimudahkannya siswa dalam mengevaluasi mengkonstruksi teks persuasif. Adanya pembahasan di atas dapat menambah pengetahuan

serta wawasan kepada siswa mengenai penggunaan, pemaknaan dan pemahaman terhadap tuturan serta teks persuasif..

SIMPULAN

Tuturan Persuasif pada siniar *Sapa Budaya* menjadi salah satu konten yang memiliki informasi mengenai pembahasan wawasan kebudayaan yang ada di Kota Yogyakarta. Kanal Youtube sekaligus *website* milik Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta yang memiliki tujuan untuk bertegur sapa satu dengan lainnya dalam pembahasan ekosistem ruang kebudayaan. Siaran siniar yang diadakan dalam tiga episode memiliki rangkaian acara berkesinambungan antar satu dengan lainnya dalam pembahasan koridor kebudayaan. Pada siniar tersebut pembawa acara dan narasumber menyampaikan ujaran-ujaran mengandung pesan tertentu yang disampaikan tidak secara langsung, melainkan melalui kode dan bahasa yang memerlukan pemaknaan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, mengenai jenis dan fungsi tuturan model George Yule serta kaitannya dengan bahan ajar teks persuasif, diperoleh hasil yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Ditemukan lima jenis tuturan model George Yule pada siniar *Sapa Budaya*, antara lain: (1) deklaratif berjumlah 3, (2) representatif berjumlah 20, (3) ekspresif berjumlah 11, (4) direktif berjumlah 9, (5) komisif berjumlah 2.
2. Ditemukan lima fungsi tuturan model George Yule pada siniar *Sapa Budaya*, antara lain: (1) institusional khusus berjumlah 3, (2) suatu fakta berjumlah 20, (3) kesenangan berjumlah 11, (4) pemberian saran berjumlah 9, (5) janji berjumlah 2.
3. Tuturan model George Yule pada siniar *Sapa Budaya* dikaitkan dengan bahan ajar Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan kelas VIII SMP dengan basis kurikulum 2013. Bahan ajar ditujukan untuk materi jenis dan fungsi tuturan model George Yule pada siniar *Sapa Budaya*, yakni dikaitkan dengan silabus KD “(3.13) mengidentifikasi unsur-unsur teks Persuasif dan (4.13) mengidentifikasi kaidah-kaidah penulisan teks Persuasif”. Pembelajaran pada KD dilakukan menggunakan metode *discovery learning*. Indikator kompetensi tersebut antara lain yaitu: Menentukan unsur teks persuasif, menentukan struktur teks persuasif, menganalisa struktur kebahasaan teks persuasif, dan menciptakan kembali teks persuasif dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tertulis. Hal tersebut dibuktikan dengan dimudahkannya siswa dalam mengevaluasi mengkonstruksi teks persuasif. Adanya pembahasan di atas dapat menambah pengetahuan serta wawasan kepada siswa mengenai penggunaan, pemaknaan dan pemahaman terhadap tuturan serta teks persuasif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah memberi rahmat, petunjuk dan kemudahan dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis merasa bangga, telah mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan semaksimal mungkin. Dengan rasa kerendahan hati, penelitian ini saya persembahkan kepada:

1. Almater saya, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan.

2. Kedua orang tua dan keluarga saya yang telah menyemangati serta memberikan hiburan dikala suntuk.
3. Sahabat dan orang terdekat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Karena telah memberi doa dan dukungan agar selalu bersemangat dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- Moleong, L. J. (2006). Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. In L. J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (p. 106). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permata, E. L., & Nugraha, R. (2022). Tindak Tutur Ilokusi pada Podcast Najwa Shihab dan Maudy Ayunda serta Manfaatnya sebagai Modul Pidato Persuasif. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 860–865. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/2281/1687>
- Ritonga, M. J. (2005). Tipologi Pesan Persuasif. In M. J. Ritonga, *Tipologi Pesan Persuasif* (pp. 14-16). Jakarta: PT Indeks.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (p. 9). Bandung: Alfabeta.
- Taufik, K. S. (2008). Wujud-Wujud Tuturan Persuasif dalam Kampanye Pemilihan Bupati Pasuruan Tahun 2008 Ditinjau dari Prespektif Tindak-Tutur (Kajian Pragmatik). *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 7(2). <https://journal.trunojoyo.ac.id/prosodi/article/view/36>
- Yule, G. (2018). *Pragmaik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.